

# UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

**I'in, M. Thamrin, Sutarmanto**

Program Studi PG-PAUD FKIP Untan

*Email : iinishaq92@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan kejelasan tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Lembaga Kesejahteraan Ibu dan Anak II (TK LKIA II) Pontianak Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjelaskan secara apa adanya tentang keadaan subyek atau obyek penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran yaitu membimbing, mengarahkan, memberi contoh, memberikan rasa percaya diri pada anak dan mendisiplinkan diri pada anak. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam mengembang kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan metode pembiasaan. Sedangkan hambatan yang dialami guru yaitu adanya beberapa anak yang kurang mandiri. Sehingga guru di TK tersebut membantu anak mengerjakan tugasnya baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** anak usia dini, upaya guru, kemandirian anak 5-6 tahun

**Abstract:** This study aimed to obtain information and clarity about the efforts of teacher in developing the independence of children aged 5-6 years in kindergarten LKIA II South Pontianak. The research method which is used is descriptive method whith qualitative research approach, namely troubleshooting procedures investigated by describing or explaining in what it is about the state of the subject or object of research. The result showed that the efforts of teachers in developing the independence of children aged 5-6 years through learning activities and outside activities, namely teaching, guiding, directing, giving an axample, giving children confidence and self discipline in children. The methods used by teachers in developing the child's independence is the method of playing, talking, strorytelling, project, and methods of habituation. While the barriers experienced by teachers is that some children who are less independent. So that teachers in the kindergarten help children to do his duty both inside and outside learning activities.

**Keywords :** Early childhood, the efforts of teachers, children 5-6 years of independence.

**P**ada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri. Oleh karena itu, anak yang berada di Taman Kanak-Kanak sudah menjadi tugas, kewajiban dan tanggung jawab guru untuk mendidiknya dengan benar. Agar kemandirian semua anak dapat berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajar, metode yang digunakan guru, serta upaya guru untuk mengatasi hambatan yang dialaminya dalam mengembangkan kemandirian anak.

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang memanjang dari bayi hingga 5 sampai 6 tahun yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Sehingga kelak anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, tidak hanya lucu, namun juga cerdas, kreatif, inovatif, bertaqwa dan jenius. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Yamin dan Sanan 2013). Berdasarkan pendapat (Fatimah, 2010) bahwa setiap individu (anak) memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*), dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Sifat biologis dan sifat psikologis merupakan karakteristik bawaan anak sejak lahir, namun hal itu akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Guru diharapkan dapat mengerti dan memahami jelas tentang karakter anak, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak melalui rangsangan atau stimulasi yang benar agar anak dapat berkembang dengan baik.

Profesionalitas guru PAUD merupakan keniscayaan utama. Di sini, para guru PAUD yang ideal sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia (Jannah, 2013). Artinya, guru mampu menjalani profesi sesuai prosedur, menjunjung tinggi etika dan ilmu serta memiliki etos untuk melahirkan berbagai inovasi bagi perkembangan PAUD itu sendiri. Dalam dunia PAUD, guru merupakan faktor penting dan utama bagi anak, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya. Di sini dapat dipahami bahwa guru merupakan posisi sentral dalam dunia pendidikan, berarti di pundak gurulah perkembangan peserta didik dilanjutkan secara kontiniu, maka guru semestinya mengetahui makna pendidikan agar peserta didiknya dapat berkembang dengan baik. Menurut (Sujiono, 2011) istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru pada umumnya. Guru didefinisikan sebagai orang yang memiliki *charisma* atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas, dan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian.

Berdasarkan konsep DAP (dalam Wibowo, 2012) tentang tugas guru PAUD adalah harus segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak, guru perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, guru perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat. Dalam hal ini guru PAUD perlu menyadari bahwa anak belajar dari coba ralat (*trial and error*). Guru juga perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stress dan bagaimana teknik mengatasinya. Selain itu, guru perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak. Perlu memfasilitasi perkembangan control diri anak. Setiap saat bertanggungjawab atas semua anak yang ada di bawah asuhnya, dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Peran guru di TK sangat penting di dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Pendapat Yamin dan Sanan (2013) tentang peran dan tugas guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Ali dan Asrori (2011) kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Sedangkan menurut Debora K. Parker (dalam Yamin dan Sanan, 2013) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa (Sumantri dan Syaodih, 2007). Dengan demikian kemandirian merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain. Kemandirian kepada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya maka perlu dukungan sikap yang positif dari orang tua dan guru disekolah agar anak dapat menuju kemandiriannya. Menurut Asrori (2008) secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Dalam proses mengembangkan kemandirian pada anak, perlu adanya dorongan, motivasi, dan rangsangan dari guru dan orang tua di

rumah agar anak dapat bereksplorasi berulang-ulang sehingga kemandirian anak terbentuk.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Miles (dalam Prastowo, 2010) pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah dilakukan secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian dengan menggunakan sample purposive.

Menurut Sugiyono (dalam Eva Salina, 2014) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini disebabkan karena sumber data yang telah ditentukan bisa memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah data hasil wawancara dan observasi, selain itu digunakan juga data dokumentasi. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan guru pendamping serta anak usia 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan. Sedangkan sumber data peneliti yang berupa wawancara dengan beberapa orang tua anak di TK tersebut hanya untuk menambah informasi tentang perkembangan kemandirian anak di rumah. Adapun guru di TK LKIA II Pontianak Selatan sebagai informan utama dalam pemerolehan data.

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun alat pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, arsip atau dokumen dan catatan lapangan.

Menurut Afifuddin dan Saebani (2009) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yaitu terdiri dari: (1) *Data collection* (Pengumpulan Data). Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian biasanya berupa narasi yang jumlahnya bisa ratusan halaman. Agar informasi “bahan mentah” ini tidak membingungkan peneliti maka perlu uraian atau laporan terinci dalam tahap selanjutnya yaitu reduksi data. (2) *Data Reduction* (Reduksi Data). Merupakan proses berfikir sensitif yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara, dokumen dan catatan lapangan. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan. (3) *Data Display*

(Penyajian Data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data akan dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (4) *Conclusion Drawing/ Verivication* (Kesimpulan). Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas sehingga di teliti menjadi jelas.

Dalam penelitian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk triangulasi sumber ketika melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun serta untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemandirian anak di rumah yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian. Kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas, guru pendamping dan orang tua anak tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di TK LKIA II Pontianak Selatan. Sedangkan untuk triangulasi teknik, selain menggunakan metode wawancara, juga melakukan observasi terhadap guru dan juga anak yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian tersebut ketika beraktivitas di TK LKIA II Pontianak Selatan. Kemudian untuk memperoleh data-data mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, khususnya yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan meminta kesepakatan (*member check*) kepada informan mengenai data-data yang telah diberikan untuk selanjutnya dianalisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 April 2015 sampai dengan 25 April 2015 pada kelas kelompok B (kelompok anak usia 5-6 tahun) di TK LKIA II Pontianak Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran anak usis 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan. Guru terus berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran seperti membimbing anak-anak untuk membaca doa sebelum belajar. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti berdoa pada saat itu, guru langsung menegur anak tersebut dan terus membimbing membaca doa kembali. Setelah itu, guru tanya jawab dengan anak-anak tentang tema yang akan dipelajarinya, kemudian guru

menjelaskan cara mengerjakannya dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

Apabila pada saat anak-anak mulai mengerjakan kegiatan pembelajaran, ternyata ada anak yang tidak mau mengerjakan kegiatan tersebut karena tidak paham, maka guru berupaya menjelaskan kembali agar anak tersebut paham, dan guru juga berupaya untuk mendampingi anak tersebut dengan memberi arahan dan contoh cara mengerjakan kegiatannya itu. Jika ada anak yang merajuk dan tidak mau mengerjakan kegiatannya karena tidak dibantu, maka guru berupaya untuk memotivasi anak tersebut, memberi pengertian dengan cara mendekatinya, dibujuk, kemudian dibimbing cara mengerjakan tugasnya agar anak benar-benar mau mengerjakannya sendiri. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan yaitu meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat tulis atau alat permainan pada tempatnya. Karena hal itu menunjukkan untuk membentuk kemandirian anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK LKIA II Pontianak Selatan, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab mengenai tema pada saat itu, guru menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak tentang cara mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, membimbing anak yang belum paham dengan memberikan contoh cara mengerjakan kegiatannya tersebut sampai anak tidak paham tadi benar-benar bisa mengerjakan sendiri.

Guru juga selalu memberi pengertian pada anak bahwa mengerjakan sendiri itu lebih baik daripada selalu meminta bantuan orang lain. Guru memotivasi dan memberi rasa percaya diri pada anak yang merajuk agar anak tersebut mau mengerjakan kegiatan pembelajaran sendiri. Setelah itu guru selalu berupaya dan membiasakan diri pada anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat tulis atau alat permainannya sendiri agar anak terbiasa mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan upaya guru mengembangkan kemandirian di luar kegiatan pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu guru berupaya dengan mengajarkan dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tugasnya sendiri seperti melepaskan dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu di tempatnya, menyimpan tasnya sendiri di loker, menempel kartu namanya sendiri di daftar hadir anak dll.

Selain itu, guru juga berupaya untuk memberikan rasa percaya diri dan mendisiplinkan diri pada anak yang belum nampak mandiri ketika di luar kegiatan pembelajaran. Kemudian guru mendampingi dan mengawasi anak ketika bermain di luar kelas pada saat istirahat dan menunggu jemputan mau pulang.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK LKIA II Pontianak Selatan, bahwa upaya guru mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu dengan mendampingi, membimbing, mengawasi atau melihat

anak yang sedang melakukan sesuatu, serta membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri. Salah satu contoh pada saat anak membuka atau memasang sepatu, guru membiarkan anak untuk melakukan itu sendiri agar anak terbiasa melakukannya.

Kemudian pada saat istirahat makan guru memberi kesempatan dan mendampingi anak untuk terampil makan dan minum sendiri. Namun pada anak yang tidak mau makan, karena selalu meminta pada gurunya untuk disuapin. Maka gurunya membantunya untuk menyuapkan dia makan, karena jika tidak seperti itu anak tersebut tidak akan makan. Sebenarnya anak tersebut sudah mandiri/ sudah bisa makan sendiri. Tetapi dia malas dan suka sibuk main dengan temannya. Oleh karena itu, guru selalu berupaya untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak dengan memberikan pembiasaan. Pada saat anak-anak yang sedang menunggu jumputan orang tuanya guru berupaya untuk menemani dan mengawasi anak yang sedang bermain agar anak terbiasa mandiri dan sabar untuk menunggu jumputannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usis 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan. Bahwa metode yang digunakan dua guru tersebut untuk mengembangkan kemandirian yaitu dengan metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyeksi dan pembiasaan diri pada anak, agar kemampuan kemandirian anak berkembang. Beberapa metode tersebut, menurut guru kelas dan guru pendamping sangat penting karena dapat membantu mereka sebagai guru untuk mengasah dan melatih perkembangan kemandirian anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK LKIA II Pontianak Selatan, metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyeksi dan pembiasaan. Metode bermain digunakan pada saat anak-anak memasuki kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode bercerita digunakan pada saat pembelajaran dimana cerita dipilih oleh guru yang berkaitan dengan perilaku kemandirian. Kemudian metode proyeksi yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misal guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan proyek, metode pembiasaan digunakan untuk memberikan kebiasaan yang baik pada anak, misalnya membuang sampah sendiri pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, membereskan dan meletakkan mainan pada tempatnya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak usis 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan. Hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu biasanya anak-anak suka malas dan lupa akibat dari suka sibuk sendiri dan mau cepat-cepat bermain ke luar kelas, malas tidak mau ikut mengerjakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kadang anak tidak mau menuruti dan lupa pada aturan yang telah ditetapkan, misalnya menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya, menempel kartu namanya, anak-anak biasanya lupa kalau tidak diingatkan atau tidak disuruh oleh gurunya. Dalam mengatasi hal tersebut guru

lebih memberikan kepercayaan, pembiasaan, pengertian, bimbingan dan motivasi agar anak-anak berperilaku mandiri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK LKIA II Pontianak Selatan, hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah anak memang suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak-anak suka merajuk apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya. Akibat dari semua itu karena anak-anak tidak memperhatikan penjelasan dan contoh dari gurunya tentang kegiatan yang akan dipelajarinya. Namun, guru di TK tersebut selalu berupaya untuk mengingatkan dan memberi pengertian pada anak untuk melakukan sendiri dan selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas kegiannya sehari-hari.

### **Pembahasan**

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan membimbing anak berdoa sebelum belajar agar anak terbiasa, khususnya pada anak yang tidak ikut menjadi ikut membaca do'a bersama, maka kedua guru tersebut berupaya untuk membiasakan diri pada anak agar ikut serta dalam membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara menegurnya. Maksud dari menegurnya disini seperti memanggil nama anak yang tidak mau membaca do'a tadi untuk duduk di samping gurunya dan meminta anak untuk ikut serta dalam membaca do'a. Sehingga pada akhirnya anak-anak terbiasa melakukannya sendiri. Selanjutnya guru tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajarinya.

Kemudian guru menjelaskan dan memberi contoh dulu pada anak tentang cara mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, membimbing, memberi pengertian dan membujuk jika ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas pembelajarannya sendiri sampai anak itu mau melakukannya sendiri. Setelah itu guru selalu berupaya dan membiasakan diri pada anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat belajar atau alat permainannya sendiri pada tempatnya agar anak terbiasa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran bukan hanya membimbing, memberi pengertian, memotivasi atau membujuk, tetapi guru juga harus memberi kesempatan dan membiasakan diri pada untuk bekerja mandiri. Maksudnya guru memberi kesempatan kepada anak yang lambat dalam mengerjakan tugasnya, contoh pada saat anak memilih potongan kertas origami yang bermacam-macam warna untuk membuat sebuah bendera Indonesia dan jepang dengan cara menempelnya di buku tugasnya anak masing-masing. Meskipun anak lambat dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran tersebut, maka guru harus memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan tugas kegiatannya sendiri sampai selesai. Agar anak terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri. Selain memberi kesempatan, guru berupaya membiasakan diri pada anak untuk mengemaskan peralatan belajarnya setelah



kegiatan pembelajaran selesai dengan cara meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan pada tempatnya. Menurut Wibowo (2012) bahwa menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

Guru di kelas harus bisa menciptakan suasana belajar dengan memberi kesempatan pada anak melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menantang, inovatif, aktif dan juga menyenangkan. Sehingga anak akan merasa terinspirasi untuk ikut serta dalam mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, termotivasi untuk mengerjakan sendiri tanpa ada paksaan atau tuntutan dari guru dan anak akan terbiasa dalam melakukan segala hal tanpa bergantung pada orang lain. Melalui kegiatan pembelajaran yang seperti itu, kemampuan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal, baik nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Upaya guru mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu dengan membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri seperti melepaskan dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu di tempatnya, masuk kelas tanpa diantar oleh orang tuanya, menyimpan tasnya sendiri di loker, menempel kartu namanya sendiri di daftar hadir. Guru juga membantu anak yang belum bisa melakukannya sendiri seperti pada saat anak membersihkan dirinya sudah buang air kecil atau besar. Membimbing dan mengajarkan anak untuk melepaskan atau memasang celana/rok dan kaos kaki sendiri. Pada saat istirahat anak-anak mau makan, guru berupaya mendampingi dan mengawasi anak cuci tangan sebelum dan sesudah, membantu anak yang belum terampil makan dengan sendok sendiri.

Bukan hanya itu, sebagai guru taman kanak-kanak harus mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak di sekolah. Menurut Yamin dan Sanan (2013) tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

Hal tersebut sangatlah penting bagi guru untuk berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Menurut Sumantri dan Syaodih (2007) guru dan orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat sesuatu. Salah satu contoh pada saat anak membuka atau memakai sepatu guru memberi kesempatan dulu kepada anak agar anak terbiasa melakukannya sendiri. Kemudian pada saat istirahat makan guru mengawasi dan mendampingi anak untuk terampil makan dan minum sendiri. Guru juga berupaya mendampingi/menemani serta mengawasi anak ketika bermain di luar kelas pada

saat istirahat dan pada saat menunggu jemputan mau pulang. Dengan demikian anak akan terbiasa menunggu jemputannya sendiri dengan sabar.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan pembiasaan. Menurut Yus Anita (2011) bahwa metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Metode bermain seperti bermain puzzle, bermain huruf untuk membuat sebuah kata, ligo dan menjahit gambar binatang, buah dan kendaraan. Beberapa alat permainan tersebut digunakan pada saat awal anak datang ke TK sambil menunggu temannya yang belum datang. Dengan metode bermain guru bisa mengembangkan kemandirian anak, karena anak dapat bermain sesuai keinginannya sendiri.

Sedangkan metode bercakap-cakap antara guru dan anak yang digunakan pada saat awal atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan setelah kegiatan selesai. Pada saat awal kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap tentang tema pada hari itu. Kemudian anak pun menjawab pertanyaan dari gurunya. Namun, masih ada anak yang tidak berani atau tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut. Karena dia merasa takut dan tidak PD. Maka gurunya berupaya untuk memberikan rasa percaya diri dengan memberi pengertian bahwa anak tersebut bisa menjawab pertanyaan gurunya walaupun salah, agar anak tersebut semangat dan berani dalam mengajukan pendapatnya sendiri.

Selain metode bercakap-cakap, metode bercerita juga membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Pada umumnya anak suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, gurulah yang awalnya bercerita tentang apa yang telah dikerjakan di rumahnya. Setelah itu guru meminta salah satu anak untuk bercerita ke depan seperti gurunya. Hal seperti itu untuk melatih kemandirian dengan cara bercerita. Dengan bercerita guru dapat memberi contoh dan mengajarkan anak untuk berperilaku mandiri pada setiap saat mengerjakan tugas kegiatannya sendiri. Bercerita tidak harus menggunakan buku cerita tetapi juga bisa digunakan dengan mengajukan pertanyaan pada anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan pada saat di rumah. Kemudian metode proyek yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misalnya guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri.

Metode pembiasaan digunakan untuk memberikan kebiasaan yang baik pada anak, misalnya membuang sampah sendiri pada tempatnya. Apabila ada anak yang belum terbiasa melakukan hal tersebut, maka guru berupaya untuk memberi contoh dan mengajarkan anak dengan memintanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Menurut Fadillah dan Khorida (dalam Sulhani, 2013) metode pembiasaan adalah suatu yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan diri pada anak untuk mengerjakan tugas keseharian mereka. Dengan memberikan pembiasaan terus-menerus, anak akan terbiasa melakukan sendiri tanpa diperintah.

Adapun hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua di rumah mengakibatkan anak malas di sekolah jika tidak dibantu oleh gurunya, suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak suka merajuk dan mau ke luar kelas apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya.

Padahal guru tidak membantunya, karena untuk melatih dan membiasakan diri pada anak. Agar kemandirian anak berkembang dan terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri serta terampil dalam melakukan segala hal. Namun, guru di TK tersebut selalu berupaya untuk melatih dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan sendiri, selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan diri pada anak untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas/ kegiatannya sehari-hari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun sangat membantu perkembangan anak, terutama pada saat mengerjakan kegiatan pembelajaran maupun pada saat mengerjakan tugas di luar kegiatan pembelajaran. Karena dengan upaya guru yang seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh dan mendisiplinkan diri pada anak dapat membantu anak yang belum bisa melakukannya sendiri menjadi mandiri. Sedangkan metode yang digunakan guru tersebut adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan metode pembiasaan diri pada anak. Meskipun guru mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian tetapi, guru tetap berupaya memberikan arahan, membimbing, mendidik, memotivasi anak setiap saat agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) guru berupaya untuk memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Agar anak tertarik, terampil dan mau mengerjakan tugasnya sendiri, serta mau ikut serta dalam mengerjakan tugas yang telah dibagikan oleh gurunya. (2) guru berupaya dengan memberi kesempatan dan membiarkan anak untuk menjadi individu yang mandiri atas apa yang telah jadi tanggung jawab anak untuk diselesaikan sendiri dan guru juga harus berupaya dengan membimbing untuk melatih anak terampil dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari. (3) dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap anak, diharapkan guru dapat menggunakan metode-metode yang lain, yang dapat melatih kemandirian anak misalnya; metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan lain-lain, untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kemandirian anak. (4) dalam mendidik anak perlu adanya kolaborasi antara orang tua dengan

guru di sekolah, untuk melatih anak agar selalu berperilaku mandiri dan untuk saling menginformasikan mengenai perkembangan kemandirian anak di rumah maupun di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, H dan Saebani, Ahmad Beni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, M. 2008. *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press.
- Eva, Salina. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Anak Usia 5- 6 Tahun di RA Babussalam Pontianak Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jannah, Lyli Alfiyatul. 2013. *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Dianggap Sepele*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT. Indeks.
- Sulhani. 2013. *Analisis peranan guru dalam mengembangkan perilaku bertanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun di PAUD anugrah indah*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sumanrti, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yamin, Martinis dan Sanan, J S. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi.